

IEDUL FITHRI

SEMANGAT PENGAMALAN NILAI-NILAI ISLAM MENUJU KEMAJUAN

Kasiyarno
(Rektor Universitas Ahmad Dahlan)

Pendahuluan

Pada hari ini (1 Syawal 1432 H) merupakan hari yang sangat dinantikan, hari yang diliputi suasana kegembiraan bagi umat Islam yang beriman, karena mereka sudah diperkenankan lagi berbuka, setelah selama satu bulan melaksanakan puasa Ramadhan, menahan diri tidak makan dan tidak minum, serta tidak melakukan hubungan seksual suami-istri di waktu siang hari. Selama bulan suci tersebut yang ada adalah semangat mematuhi dan menjalankan perintah Ilahi dengan penuh harap akan rahmat, berkah dan maghfirahNya.

Itulah sebabnya hari pertama berbuka (Ifthar/ Fithr) ini disebut Hari Raya *), hari untuk bersuka-cita, bergembira bagaikan merayakan kemenangan tim sepak bola favorit dalam kompetisi bergengsi yang mempertaruhkan harga diri; atau laksana pelajar yang berhasil dalam Ujian Nasional, mahasiswa yang meraih gelar kesarjanaan; atau ibarat petani yang berhasil menikmati hasil tanamnya setelah sekian bulan bercucuran keringat dan diliputi kecemasan karena tidak sedikit petani yang selalu merugi. Akan tetapi sebagai Muslim yang baik, kita tidak boleh larut dan kemudian hanyut diri dalam suasana kegembiraan yang berlebih-lebihan, kebahagiaan ini harus dapat meningkatkan rasa syukur kita kepada nikmat Allah SWT, Ilahi Rabbi.

Keberhasilan kita dalam melaksanakan berbagai ibadah di bulan suci yang diterima sebagai simpanan (investasi) untuk bekal kehidupan yang akan datang (akhirat) yang abadi itu merupakan nikmat yang tiada tara. Perjuangan menahan diri dan mengendalikan hawa nafsu merupakan usaha yang tidak

mudah dan tidak ringan yang tidak semua orang mampu mewujudkannya dalam hidup ini. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW memasukkan perbuatan menahan hawa nafsu ini sebagai *al-jihadu akbar*, jihad yang besar.

Perjuangan hidup dengan menahan diri dari berbagai nafsu (melalui berpuasa) menghasilkan ampunan Ilahi dan kesucian diri, seperti yang ditegaskan dalam hadits: *'Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan didasari iman dan penuh perhitungan akan ridha Allah maka akan dihapus segala dosanya'*. Kesucian diri ini hendaknya hendaknya dipandang sebagai modal besar yang harus disyukuri untuk meraih kesuksesan-kesuksesan (tambahan nikmat) berikutnya. Semangat mengamalkan nilai-nilai Islam yang berhasil kita lakukan ini harus terus dijaga, dibina dan terus ditingkatkan kualitasnya sehingga menumbuhkan kesadaran beragama yang transformatif atau yang mendatangkan perubahan-perubahan yang mengarah pada kemajuan.

Kesadaran Beragama dan Kemajuan Bangsa-bangsa

Pencapaian suatu kemajuan selalu didambakan oleh setiap bangsa, karena keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan hanya akan membawa kesengsaraan. Kemajuan biasanya selalu dikaitkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan jarang yang mengkaitkannya dengan kesadaran beragama bangsa tersebut. Padahal kesadaran akan nilai-nilai agama sangat penting dan diperlukan untuk menumbuhkan *ghirah* atau semangat meraih suatu cita-cita. Pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang kemudian ditransformasikan dalam kehidupan nyata merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa. Hal ini setidaknya-tidaknya telah dibuktikan oleh berbagai bangsa maju saat ini.

Pengalaman bangsa Barat mencapai kemajuan yang sangat menakjubkan sehingga menjadi kiblat peradaban dunia saat ini tidak terlepas dari kesadaran mereka memahami, menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai 'agama' mereka dalam kehidupan sehari-hari. Etika Protestan (Max Weber, 1958) yang diyakini oleh bangsa Barat terbukti dapat menumbuhkan budaya

kerja (etos kerja) dan semangat kemandirian yang berdampak luas bagi kesejahteraan dan kemakmuran serta berbagai sukses stories bangsa tersebut. Dalam Etika Protestan ada keyakinan tentang predestinasi yang mengatakan bahwa nasib seseorang tidak jelas, dan agar orang bisa mengetahui nasibnya dia harus hidup sukses karena kesuksesan merupakan pertanda dicintai Tuhan. Pemahaman terhadap prinsip 'sukses' inilah yang kemudian mendorong tumbuhnya budaya gila kerja (*workaholic*), yang pada gilirannya memicu pertumbuhan dan kemajuan; Proses modernisasi bangsa Jepang, yang menjadi begitu maju dan mampu menyaingi kemajuan bangsa Barat, juga karena peranan kebudayaan Jepang pra-modern yang dikembangkan dari kegiatan-kegiatan religius Budhisme dan Konfusianisme (Robert N. Bellah, 1985). Kemudian, kemajuan bangsa China yang akhir-akhir ini diprediksikan akan menjadi ancaman bagi hegemoni Barat, khususnya Amerika Serikat, juga merupakan dampak dari upaya pemahaman teori dan praktik ajaran 'Nabi' Khongcu (Konfusianisme) yang mengajarkan supaya setiap orang membina diri, rajin belajar meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya. Masing-masing wajib mengubah dirinya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, mencari posisi yang baik agar dapat mengabdikan hidupnya secara optimal dengan melayani sesama dengan yang terbaik. Orang wajib memperbaiki dunia dan kalau tidak bisa memperbaiki dunia paling sedikit dapat memperbaiki dirinya sendiri. Prinsip yang dipegang adalah keseimbangan antara teori dan praktik, tidak cukup hanya berwacana (Oesman Arif, 2011).

Nilai-nilai Islam dan Kemajuan Umat

Pertanyaannya adalah bagaimana dengan umat Islam, khususnya masyarakat muslim di negeri ini dan umumnya muslim di dunia? Kenyataan yang ada pada saat ini menunjukkan bahwa kemajuan Umat Islam baik yang ada di Negara Islam maupun di Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih jauh di bawah apa yang dicapai oleh kelompok bangsa atau Negara non-Islam. Nasib Umat Islam di dunia ini baik di bidang ekonomi,

politik, sosial dan budaya serta penguasaan IPTEK masih banyak ditentukan oleh bangsa lain. Ketergantungan seperti ini mestinya tidak boleh terjadi! Ingat firman Allah:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib atau keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'du: 11).

Mengapa keadaan Umat Islam masih saja sebagai *second class* dalam berbagai bidang kehidupan ini? Kalau kita belajar dari pengalaman bangsa-bangsa maju yang diuraikan di atas, maka jawabannya sudah jelas, yakni belum diamalkannya ajaran Islam dalam kehidupan nyata sehari-hari. Ibadah yang dikerjakan baru sebatas menjalankan ritual. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran baru sebatas dibaca dan dipahami, tetapi belum sampai dihayati dan diamalkan. Bukankah Islam sebagai agama paling sempurna memiliki nilai-nilai yang mendorong umatnya untuk menggapai sukses bukan hanya di dunia tetapi juga sukses di akherat, seperti yang ada dalam doa sapu jagad kita?

Banyak nilai-nilai Islam yang menuntun dan mendorong umatnya menjadi umat yang berkemajuan. Berikut ini beberapa di antaranya:

1. Umat Islam harus Menjadi Umat yang Kuat.

“Wala tahinu wala tahyanu wa antumul a’launa inkuntum mukminin”

Janganlah kamu lemah dan berduka cita, karena kamu akan mencapai (kedudukan) yang tinggi kalau kamu betul-betul beriman (QS. Ali Imron: 139).

2. Muslim Wajib Berilmu

“Yar fa’illahul ladzina amanu minkum waladzina uutul ‘ilma darajah”

Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu di antara kamu setingkat lebih tinggi (QS. Al-Mujadalah: 11)

3. Bekerja Keras (Memiliki Etos Kerja)

“Carilah duniamu seakan kamu akan hidup selamanya, dan carilah akheratmu seakan kamu akan mati esuk hari” (Hadits)

“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mu (kebahagiaan) negeri akherat, dan jangan kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi...” (QS. Al-Qashash: 77).

4. Berbuat Baik dan tidak Berbuat Kerusakan

“...dan berbuat baiklah (kepada orang-orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada mu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash: 77)

5. Berani Berhijrah

“Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapai di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak (QS. An Nisa: 100).

6. Menumbuhkan Kemandirian (QS. Ar-Ra'du: 11)

7. Selalu Mensyukuri Nikmat

‘Jika kamu bersyukur, maka Aku (Allah) akan menambah (nikmat) itu kepada kamu, dan jika kamu ingkar maka sesungguhnya siksa-Ku sangat pedih’ (Q. S. Ibrahim, 7).

Tentu masih banyak nilai-nilai Islam lainnya yang dapat diamalkan untuk mewujudkan kemajuan umat.

Semangat Ramadhan dan Iedul Fithri sebagai Modal

Sebenarnya tidak ada Iedul Fithri tanpa Ramadhan. Kesucian diri yang kita sandang saat ini bukan datang secara tiba-tiba, tidak akan kita peroleh tanpa kerja keras (ibadah) yang dilandasi dengan ilmu yang benar (Al-Quran dan Sunnah Nabi). Banyak hal yang sudah kita lakukan selama bulan suci Ramadhan, selain ibadah puasa juga ibadah-ibadah lainnya: tadarus dan mencari ilmu, shalat malam dan shalat-shalat sunat lainnya, I'tikaf, bersedekah, membayar zakat, dll. Selama bulan Ramadhan kita pun bersikap santun, tertib, bersikap hati-hati dan menahan diri, disiplin, dan produktif.

Semangat dan nilai-nilai Ramadhan yang kita praktikkan inilah yang mendatangkan kesucian hati (Iedul Fithri). Kalau *ghirah* memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam ini terus kita pertahankan secara istiqomah, bukan mustahil janji Allah “*Kuntum khaira umatin ukhrijat linnas*” akan menjadi kenyataan pada diri Umat Islam. Intinya kita tidak bisa hanya berteori dan berwacana tetapi harus lebih banyak kerja dan praktik atau beramal. Ingat firman Allah:

“Demi waktu! Sesungguhnya manusia hidup dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh” (QS. Al-‘Ashr).

“Allah menciptakan manusia menjadi sebaik-baiknya ciptaan. Kemudian akan Aku jadikan menjadi sejelek-sejeknya makhluk, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh” (QS. At Tin)

Akhirnya, semoga semangat Ramadhan dan Iedul Fithri tahun 1432 H ini menjadi modal awal, titik tolak, *starting point* bagi umat Islam untuk memperbaharui tekad, semangat dan kemampuan merebut masa depan yang lebih baik, lebih maju, sehingga masyarakat yang adil makmur dan sejahtera akan menjadi kenyataan. Amin...

**SELAMAT IEDUL FITHRI 1432 H,
MOHON MAAF LAHIR DAN BATHIN**

Wassalamu’alaikum wr. wb.

Jogya Expo Center, 30 Agustus 2011

**) Penjelasan tambahan mengenai tulisan Fitri atau Fithri*

Di atas, dituliskan " IDUL FITHRI" bukan seperti kebanyakan tulisan yang kita temukan, yaitu IDUL FITRI saja, tanpa ada H di antara T dan R.

Jika kita konversi ke tulisan aslinya (bahasa Arab), maka kata yang ada H-nya berarti menggunakan huruf THO, sementara yang tanpa huruf H berarti menggunakan huruf TA. Sebagian besar dari kita biasanya menggunakan kata idul fitri (tanpa H). Sebenarnya ini kurang tepat, walaupun dari sisi arti yang banyak dipahami orang (idul fitri = kembali fitri/suci) bisa-bisa saja kata tersebut dipakai. Namun yang sebenarnya, hari raya setelah berpuasa sebulan penuh ini tidaklah dinamakan dengan kembali fitri (walaupun ada hadits tentang orang yang sukses dalam bulan Ramadhan laksana orang yang baru dilahirkan kembali, tanpa dosa), namun kembali berbuka setelah sebulan berpuasa (di siang hari). Berbuka dalam bahasa Arab yaitu Ifthar atau Fithr. Jadi Hari raya Idul Fithri bermakna kembali berbuka setelah berpuasa sebulan penuh. Inilah makna/arti yang sebenarnya. Dengan demikian, yang tepat adalah IDUL FITHRI (menggunakan huruf Tho bukan ta).

Begitu juga dengan zakat yang dikeluarkan sehubungan dengan akan berakhirnya Ramadhan, yaitu ZAKAT FITHR, bukan zakat fitrah.